

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keterampilan menulis harus dikuasai oleh setiap manusia. Dengan memiliki keterampilan menulis yang baik, setiap orang akan mudah dalam melakukan komunikasi secara tertulis. Keterampilan menulis adalah hal yang sangat penting untuk dikuasai setiap orang. Seyler (2010) mengungkapkan ada empat jawaban mengapa kita perlu memiliki keterampilan menulis, pertama karena keterampilan berkomunikasi adalah keterampilan paling penting yang dicari oleh para pengusaha. Kedua karena semakin baik kita menjadi penulis, semakin baik pula kita menjadi pembaca. Ketiga, menjadi penulis yang percaya diri akan mempermudah kita dalam mengerjakan semua tugas dalam bentuk tulisan. Keempat, semakin banyak kita menulis, maka semakin banyak pula kita memahami diri kita dan mengetahui hal yang paling penting bagi kita. Penulis dapat menggunakan hampir semua yang telah dipelajari dan disimpan dalam memori jangka panjang (Kellogg, 2008).

Setiap manusia dalam menjalani kehidupannya selalu melibatkan keterampilan menulis. Dengan memiliki keterampilan menulis seseorang akan dengan mudah menjalani kehidupan dalam melakukan interaksi sosial (Hasan, dkk. 2016). Proses menulis memiliki tujuan-tujuan tersendiri bergantung dengan kebutuhan setiap orang. Menulis dapat dijadikan sebagai sarana komunikasi dengan seseorang dalam media tulis, ketika orang tersebut tidak dapat diajak berkomunikasi secara langsung. Selain itu, tulisan juga dapat dibuat dengan tujuan untuk mencatat informasi-informasi penting yang baru diperoleh pada saat melakukan sebuah proses pembelajaran (Begum, dkk. 2005).

Kebanyakan orang sering merasa takut dalam membuat sebuah tulisan. Seperti yang diungkapkan narasumber pada saat proses wawancara yang dilakukan peneliti dalam studi pendahuluan, mereka beranggapan dirinya harus berusaha keras untuk membuat sebuah tulisan, sedangkan orang lain dengan mudah dan tanpa rasa khawatir sulit dalam membuat sebuah tulisan. Oleh sebab itu, mereka lebih menghindari dalam membuat sebuah tulisan dan mereka tidak

mau mencoba membuat sebuah tulisan yang baik. Sikap yang seperti ini akan menjadi sebuah sugesti yang buruk bagi dirinya sendiri. Mereka telah menerapkan dalam pikirannya bahwa mereka tidak memiliki bakat yang baik dalam menulis (Langan, 2014).

Setiap orang memiliki maksud dan tujuan tersendiri dalam membuat sebuah tulisan. Miller (2005) mengungkapkan dalam bukunya terdapat sepuluh motif seseorang dalam menulis, yaitu menulis untuk memahami pengalaman, menulis untuk melaporkan informasi, menulis untuk menjelaskan informasi, menulis untuk mengevaluasi sesuatu, menulis untuk menganalisis gambar, menulis untuk menganalisis teks, menulis untuk meyakinkan orang lain, menulis untuk menginspirasi orang lain, menulis untuk menghibur orang lain, dan menulis untuk bereksperimen dengan bentuk. Sebelum melakukan proses menulis, penulis harus menentukan terlebih dahulu maksud atau tujuan dari tulisan yang akan dikembangkannya, sehingga tulisan yang dibuat memiliki fungsi yang baik.

Salah satu motif yang paling sering digunakan seseorang dalam menulis adalah untuk menjelaskan informasi dan meyakinkan orang lain. Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan, peneliti telah mewawancarai salah seorang mahasiswa yang berfokus pada bidang kewarganegaraan, peneliti mendapatkan data bahwa kelompok mahasiswa tersebut beranggapan bahwa menulis itu sangat penting untuk melakukan sebuah komunikasi secara tertulis terlebih dalam menyampaikan sebuah informasi dan meyakinkan atau mengajak orang lain. Bentuk tulisan yang bersifat argumentatif dan persuasif sangat sesuai dengan maksud untuk menyampaikan informasi dan mengajak bahkan meyakinkan orang lain terkait dengan apa yang dituliskan. Bentuk tulisan ini sesuai dengan salah satu jenis teks dalam pembelajaran bahasa Indonesia, yakni teks eksposisi.

Teks eksposisi adalah jenis teks yang dengan jelas berfokus pada satu argumen dan mengedepankan sudut pandang serta memberikan bukti untuk mendukung argumen yang telah diajukan di dalam teks (Knapp dan Watkins, 2005). Tulisan eksposisi lebih bertujuan pada pemaparan sebuah argumen yang disertai dengan berbagai fakta untuk menguatkan argumen yang disampaikan.

Deden Much. Darmadi, 2019

**PENGEMBANGAN MODEL CORE BERBANTUAN MILIST DALAM PEMBELAJARAN MENULIS
EKSPOSISI BERKONTEKS SOSIAL POLITIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Selain dari pemaparan argumen yang disertai dengan fakta, tujuan dari sebuah tulisan eksposisi juga untuk memengaruhi atau meyakinkan pembaca seperti yang diungkapkan Anderson (2002) bahwa tujuan dari teks eksposisi adalah untuk memengaruhi pembaca dengan mengemukakan sebuah argumen untuk menyetujui maupun menyanggah suatu masalah yang sedang diulas.

Sebagai himpunan mahasiswa PKN sudah selayaknya memiliki kemampuan yang kritis dalam menanggapi berbagai hal yang sedang terjadi terlebih dalam kaitannya dengan isu sosial politik. Langkah awal yang dapat mereka lakukan dengan cara membuat sebuah tulisan-tulisan yang bersifat menyampaikan informasi dan mengajak para pembaca untuk meningkatkan kualitas dirinya. Dalam melakukan proses menulis, tidak sedikit kendala yang dihadapi oleh para mahasiswa tersebut. Berdasarkan hasil dari penelitian pendahuluan, peneliti melalui kegiatan wawancara pada salah seorang mahasiswa yang tergabung dalam himpunan mahasiswa pada salah satu perguruan tinggi di kota Bandung. Dia menyatakan bahwa kendala yang sering dihadapi pada saat menulis adalah pada saat menguraikan gagasan yang akan disampaikan dalam bentuk tulisan, terkadang dia tersendat pada pola penyusunan sebuah kalimat. Hal paling sederhana dalam mengatasi permasalahan pada saat melakukan proses menulis adalah dengan berlatih secara terus menerus dan mencari berbagai referensi yang akan menimbulkan banyaknya informasi yang kita peroleh (Tahseldar, 2018).

Dalam mengatasi permasalahan dalam menulis, banyak hal yang dapat dilakukan untuk mempermudah proses menulis. Salah satunya dengan melaksanakan proses pembelajaran menulis secara intens. Dalam proses pembelajaran tentunya harus disertai dengan penerapan model pembelajaran yang variatif. Penerapan model pembelajaran yang bervariasi sangat jarang digunakan oleh guru sehingga siswa terlihat kurang tertarik dan termotivasi saat berlangsungnya proses belajar mengajar (Qalbi, 2017). Padahal dengan menerapkan model pembelajaran yang variatif akan mempermudah pemelajar dalam menerima semua materi yang diajarkan dengan baik. Dalam menerapkan model pembelajaran tentunya harus disesuaikan dengan karakteristik materi yang akan diajarkan. Seperti yang diungkapkan Shoimin (2014) pengembangan model

Deden Much. Darmadi, 2019

**PENGEMBANGAN MODEL CORE BERBANTUAN MILIST DALAM PEMBELAJARAN MENULIS
EKSPOSISI BERKONTEKS SOSIAL POLITIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

pembelajaran sangat bergantung pada karakteristik mata pelajaran ataupun materi yang akan diberikan kepada siswa sehingga tidak ada model pembelajaran tertentu yang diyakini sebagai model pembelajaran yang paling baik.

Dengan menerapkan model yang beragam dan tentunya disesuaikan dengan kebutuhan, akan mempermudah pemelajar dalam melaksanakan sebuah proses pembelajaran. Selain itu juga, penerapan model yang menarik akan membuat pembelajaran lebih interaktif. Salah satu model yang dapat diterapkan adalah model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE). Penerapan model CORE akan meningkatkan hasil belajar peserta didik. Seperti yang dikemukakan Muizaddin (2016) bahwa penggunaan model CORE berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar peserta didik. Sementara Rijal (2016) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan baik pada ranah afektif, psikomotor, maupun kognitif siswa. Selain itu, penerapan model CORE juga dapat menjadikan pemelajar berpikir secara kritis dan juga dapat menggunakan daya nalar yang dimilikinya. Hal ini sangat sesuai dengan proses pembelajaran menulis teks eksposisi, karena pada pembelajaran menulis teks eksposisi membutuhkan daya nalar yang tinggi dan juga berpikir secara cepat untuk mengembangkan gagasan atau ide yang akan dijadikan sebuah tulisan.

Selain penerapan berbagai macam model pembelajaran, penggunaan media pun menjadi salah satu faktor pendukung berhasilnya sebuah pembelajaran menulis. Media merupakan salah satu alat komunikasi yang digunakan dalam proses belajar dan pembelajaran untuk membawa informasi berupa materi ajar dari guru kepada murid sehingga murid menjadi lebih tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran (Ayu, 2017). Penggunaan media yang menarik akan menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif. Penggunaan media-media yang sederhana bahkan dapat dikatakan kurang menarik perhatian pemelajar pada saat proses pembelajaran akan mengakibatkan pemelajar merasa kesulitan dalam mengembangkan gagasan atau ide yang dimilikinya. Padahal ketika pemilihan dan penentuan media yang tepat dalam setiap proses pembelajaran menulis, itu akan menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pemelajar dapat menggunakan daya nalar ataupun daya imajinasinya, sehingga proses pembelajaran menulis akan

Deden Much. Darmadi, 2019

**PENGEMBANGAN MODEL CORE BERBANTUAN MILIST DALAM PEMBELAJARAN MENULIS
EKSPOSISI BERKONTEKS SOSIAL POLITIK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

berhasil. Dengan menggunakan dan memanfaatkan media pembelajaran yang sesuai dengan materi ajar, akan mempermudah pengajar yang bertindak sebagai fasilitator untuk menjabarkan materi ajar tersebut, sehingga capaian kompetensi pada materi tersebut dapat dicapai dengan maksimal. Sudjana dan Rivai (2013) mengemukakan bahwa media pengajaran dapat mempertinggi proses belajar siswa dalam pengajaran yang pada gilirannya diharapkan dapat mempertinggi hasil belajar yang dicapainya.

Selain dari pemanfaatan media pembelajaran, banyak jenis media yang dapat diterapkan dalam setiap proses pembelajaran tersebut. Tentunya jenis media yang akan digunakan harus disesuaikan dengan bahan yang akan disampaikan. Salah satu media yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran adalah *milist* (*mailing list*). Milis adalah forum diskusi elektronik yang membuat orang tertarik pada topik tertentu yang terdiri dari sekelompok orang yang dapat menerima informasi secara bersamaan pada alamat *email*nya (Recio dan Portero, 2007). Media ini dapat diterapkan dalam sebuah pembelajaran yang dilakukan tidak secara tatap muka. Seorang pengajar dapat berinteraksi dengan pemelajar hanya dengan menggunakan sebuah alat berupa komputer atau laptop yang tersambung dengan jaringan internet. Penggunaan media ini sangat membantu seseorang yang memerlukan sebuah proses pembelajaran tetapi mereka sangat sibuk dengan kegiatannya. Salah satu proses pembelajaran yang dapat diterapkan dengan bantuan media *milist* adalah sebuah proses pembelajaran menulis. Oleh karena itu, penggunaan media *milist* dirasa cocok dalam menerapkan sebuah proses pembelajaran menulis pada sekelompok mahasiswa yang berfokus pada bidang kewarganegaraan.

Dalam penelitian ini masalah yang akan diangkat terkait dengan pengembangan model pembelajaran yang akan membantu pengajar dan pemelajar dalam pelaksanaan proses pembelajaran dengan materi menulis teks eksposisi. Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Natalia Christine Siagian dengan judul penelitian “Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Berbantuan Media Fotografi Dokumenter Sosial pada Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi” yang menyatakan bahwa model pembelajaran berbasis

Deden Much. Darmadi, 2019

PENGEMBANGAN MODEL CORE BERBANTUAN MILIST DALAM PEMBELAJARAN MENULIS EKSPOSISI BERKONTEKS SOSIAL POLITIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

proyek berbantuan media fotografi dokumenter sosial dapat meningkatkan kemampuan menulis teks eksposisi di kelas VIII. Hal yang membedakan penelitian yang telah dilakukan oleh Nalatia tersebut dengan penelitian ini adalah dalam segi penggunaan model pembelajaran dan media yang digunakan. Selain itu, inovasi baru dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajarannya yang diterapkan bukan pada siswa sekolah, melainkan pada mahasiswa yang berfokus pada bidang kewarganegaraan yang dirasa membutuhkan sebuah proses pembelajaran menulis. Para mahasiswa apalagi yang bergabung dalam sebuah himpunan tentunya harus memiliki keterampilan menulis yang sangat baik. Maka dari itu, Penelitian ini akan mengarahkan para mahasiswa agar dapat menjadi mahasiswa yang memiliki keterampilan menulis.

Penelitian ini pun didasarkan atas penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Setyawan dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Connecting, Refcelting, Organizing, Extending* (CORE) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemahaman dan Koneksi Matematis Siswa Sekolah Menengah Atas” yang menyatakan bahwa model CORE dapat meningkatkan pemahaman dan koneksi matematis siswa SMA. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah penggunaan model pembelajaran yakni model *connecting, refcelting, organizing, extending* (CORE). Hal yang menjadi pembeda dan inovasi dari penelitian sebelumnya adalah bidang ilmu yang dikajinya. Penelitian sebelumnya mengkaji bidang ilmu matematika, sedangkan peneliti akan mengkaji pada bidang ilmu bahasa Indonesia yakni dalam keterampilan menulis dengan pemanfaatan media *milist*.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini difokuskan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana profil kemampuan menulis eksposisi mahasiswa PKn?
2. Bagaimana desain pengembangan model CORE berbantuan *milist* dalam pembelajaran menulis eksposisi berkonteks sosial politik?

3. Bagaimana implementasi pengembangan model CORE berbantuan *milist* dalam pembelajaran menulis eksposisi berkonteks sosial politik?
4. Bagaimana produk akhir model CORE berbantuan *milist* dalam pembelajaran menulis eksposisi berkonteks sosial politik?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang diteliti, maka tujuan penelitian ini berupa pengembangan desain model CORE berbantuan *milist* dalam proses pembelajaran menulis eksposisi berkonteks sosial politik. Dalam penelitian ini juga memiliki tujuan untuk memaparkan profil kemampuan menulis pada mahasiswa PKn, menemukembangkan desain model CORE berbantuan *milist* dalam pembelajaran menulis eksposisi berkonteks sosial politik, mendeskripsikan proses pengembangan model CORE berbantuan *milist* dalam pembelajaran menulis eksposisi berkonteks sosial politik, serta mendeskripsikan produk akhir model CORE berbantuan *milist* dalam pembelajaran menulis eksposisi berkonteks sosial politik.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dan kontribusi bagi pendidikan, khususnya bagi para guru untuk mengimplementasikan model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) berbantuan *milist*. Manfaat penelitian ini dapat diklasifikasikan sebagai manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoretis dari penelitian ini adalah dapat menambah khazanah keilmuan terkait model pembelajaran dengan memberikan desain model *connecting, organizing, reflecting, extending* (CORE) berbantuan *milist*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai pijakan untuk mengembangkan penelitian-penelitian sejenis serta dapat memberikan kontribusi terhadap mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah-sekolah.

Manfaat praktis penelitian ini di antaranya dapat dijadikan salah satu cara untuk memilih dan menggunakan model pembelajaran dalam proses pembelajaran menulis teks eksposisi. Selain itu juga dapat memberikan inovasi dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih menarik semangat belajar peserta didik. Manfaat lainnya, dapat dirasakan oleh pelajar

Deden Much. Darmadi, 2019

PENGEMBANGAN MODEL CORE BERBANTUAN MILIST DALAM PEMBELAJARAN MENULIS EKSPOSISI BERKONTEKS SOSIAL POLITIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang memperoleh pengalaman belajar dengan meningkatkan daya nalar, pengetahuan, pemahamannya dalam proses menulis teks eksposisi dengan konteks sosial. Selain itu juga pemelajar dapat termotivasi selama proses pembelajaran menulis teks.

E. Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis dimaksudkan agar tidak terjadi kekeliruan atau salah penafsiran terhadap isi yang terdapat dalam setiap bab dan agar strukturnya lebih terarah dengan apa yang dipaparkan oleh penulis dalam setiap babnya. Penelitian ini terdiri atas lima bab. Seperti yang tercantum dalam Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah UPI Tahun 2018, Bab I Pendahuluan, Bab II Kajian Pustaka, Bab III Metode Penelitian, Bab IV Temuan dan Pembahasan, dan Bab V Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi.

Bab I Pendahuluan, pada bab ini penulis memaparkan Pendahuluan yang berisi latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis. Dengan tersusunnya bab ini menjadi awalan dari langkah berikutnya yang akan dilakukan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitiannya. Penulis menyampaikan secara terperinci mengenai alasan diadakannya penelitian dengan permasalahan yang dibahas. Dalam bab ini penulis memperkenalkan masalah yang muncul dalam penelitian. Pada rumusan masalah berisi empat buah rumusan permasalahan yang disusun dalam bentuk pertanyaan. Dalam tujuan penelitian, berisi berupa pernyataan cerminan dari perumusan permasalahan yang disampaikan sebelumnya. Manfaat penelitian memberikan gambaran mengenai nilai dan kontribusi yang dapat diberikan dari hasil penelitian yang dilakukan. Terakhir struktur organisasi yang memuat sistematik penulisan tesis dengan memberikan gambaran kandungan setiap bab, urutan penulisannya, serta keterkaitan antara satu bab dengan bab lainnya dalam membentuk sebuah kerangka utuh tesis.

Bab II Kajian Pustaka, pada bab ini berisikan hal-hal sebagai berikut: 1) konsep-konsep, teori-teori, dalil-dalil, hukum-hukum, model-model, dan rumus-rumus utama serta turunannya dalam bidang yang dikaji; 2) penelitian terdahulu yang relevan dengan bidang yang diteliti, termasuk prosedur, subjek, dan

Deden Much. Darmadi, 2019

PENGEMBANGAN MODEL CORE BERBANTUAN MILIST DALAM PEMBELAJARAN MENULIS EKSPOSISI BERKONTEKS SOSIAL POLITIK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

temuannya; dan 3) posisi teoretis peneliti yang berkenaan dengan masalah yang diteliti.

Bab III Metode Penelitian, berisi mengenai penjabaran secara rinci mengenai metode penelitian. Adapun komponen-komponen yang disajikan penulis menyampaikan persiapan yang dilakukan dalam melaksanakan penelitian di lapangan. penulis menggambarkan rencana dan persiapan untuk melakukan penelitian di lapangan. Dalam bab ini instrumen penelitian menjadi hal yang sangat penting dalam pengumpulan data. Bukan hanya instrumen penelitian saja tetapi, komponen yang lainnya pun menjadi faktor yang penting untuk memperoleh sebuah data. Sehingga data akan diperoleh dengan baik dan diolah pada bab selanjutnya.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, berisikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya. Penulis mendeskripsikan hasil dan temuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Sehingga rumusan masalah dapat diakuratkan dengan hasil temuan penelitian. Setelah penulis mendeskripsikan hasil temuan kemudian penulis mengolah atau menganalisis data hasil temuan. Penulis mengolah data supaya mendapatkan hasil yang kongkrit dari penelitian yang telah dilaksanakan. Setelah hasil didapatkan, maka penulis dapat menyimpulkan keberhasilan penelitian yang telah dilaksanakan.

Bab V: Simpulan, Implikasi, dan Rekomendasi, bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Penulis menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian. Dalam bab ini penulis berharap pembaca dapat memaknai serta memanfaatkan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan penulis. Rekomendasi yang dipaparkan penulis semoga dapat bermanfaat bagi pembaca.